

6. Studi Deskriptif : Analisis Literasi Keuangan pada UMKM Kota Bandung (Studi Kasus Kecamatan : Antapani, Gedebage dan Sumur Bandung)

by Asni Harianti, Maya Malinda, Miki Tjandra, Olivia Vania Olius

Submission date: 21-Oct-2020 07:21PM (UTC+0700)

Submission ID: 1421979746

File name: 6._Studi_Deskriptif_Analisis_Literasi_Keuangan_pada_UMKM.pdf (256.61K)

Word count: 5717

Character count: 35325

Studi Deskriptif : Analisis Literasi Keuangan pada UMKM Kota Bandung

(Studi Kasus Kecamatan : Antapani, Gedebage dan Sumur Bandung)

Asni Harianti

Universitas Kristen Maranatha

Maya Malinda

Universitas Kristen Maranatha

Miki Tjandra

Universitas Kristen Maranatha

Olivia Vania Olius

Universitas Kristen Maranatha

maya.malinda@eco.maranatha.edu;

asni.harianti@yahoo.co.id;mikitjan@gmail.com;olivia_vania16@yahoo.com

36

Abstrak

Penelitian⁴⁰ merupakan studi pendahuluan yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai literasi keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah²⁰ (UMKM) di kota Bandung yang mencakup wilayah kecamatan Antapani, Gedebage dan Sumur Bandung. Penelitian ini³⁵ menggunakan data sekunder yang bersumber dari Biro Pusat Statistik, studi kepustakaan dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif berdasarkan data demografi sebagai profil pelaku UMKM yang diolah dengan program SPSS versi 21.0 for windows. Adapun profil pelaku UMKM di antaranya aspek-aspek jumlah pendapatan usaha, lama usaha, dan skala usaha mendeskripsikan literasi³⁹ rangan yang dimiliki pelaku UMKM. Hasil studi deskriptif yang diperoleh, akan dipergunakan untuk penelitian lebih lanjut, yang lebih luas dan mendalam, guna mendapatkan gambaran da⁴m menentukan metode dan model pelatihan dan aplikasi keuangan yang tepat sebagai upaya meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM di kota Bandung.

Kata Kunci: literasi keuangan, UMKM

Pendahuluan

UMKM memiliki dominasi peran pada perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UMKM pada tahun 2017 terdapat sekitar 62,92 juta pelaku UMKM dengan kontribusi PDB sebesar 60% dan memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 97,02% (Sandingan Data UMKM 2012-2017). Bahkan kontribusi sektor UMKM tersebut terhadap²⁸ Produk Domestik Bruto nasional diperkirakan tumbuh sekitar 5% sepanjang 2019 (ekonomi.bisnis.com). Deputi Bidang Ekonomi Makro dan Keuangan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian menyatakan, agar ekonomi Indonesia dapat tetap terjaga dan kuat, perlu meningkatkan skala usaha. Peran pelaku UMKM dapat terus bertahan bahkan meningkat, diperlukan pengetahuan dan literasi keuangan yang cukup. Menurut Hilgert, dkk.(2003) dan Cude, dkk. (2006) dalam Suryanto dan Rasmini (2018) menyatakan para pelaku UMKM perlu mengetahui bagaimana mengelola keuangan dan bagaimana teknik berinvestasi.

Pendapat lain mengungkapkan, kontribusi UMKM yang cukup signifikan terhadap perekonomian Indonesia, membuat UMKM perlu mendapat perhatian. Ditinjau dari besar UMKM tersebut, memandang UMKM perlu ditingkatkan dan diberdayakan agar dapat terus mendorong perekonomian negara dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesulitan keuangan sering kali menjadi salah satu masalah yang dihadapi manusia. Masalah ini muncul, karena kesalahan pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, kurangnya perencanaan

keuangan, serta pengetahuan terhadap literasi (melek) keuangan yang belum maksimal. Upaya mencari solusi terbaik dalam pengembangan UMKM, antara lain melalui peningkatan literasi keuangan (Sugiarto, 2016). Melalui literasi keuangan, setiap individu diharapkan dapat memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sumber keuangan pribadinya secara efektif agar mencapai kesejahteraan (Triwijayati, 2018).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan merupakan suatu rangkaian aktivitas (proses) untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan masyarakat luas agar mampu mengelola keuangan dengan baik (OJK, 2017 dalam Ramadhan, 2018). OJK bersama pemerintah meluncurkan program Strategi Nasional Literasi Keuangan (SNLK) yang bertujuan memperluas akses masyarakat pada industri keuangan, salah satunya melalui edukasi keuangan. Edukasi keuangan (finansial) merupakan suatu proses panjang yang memacu individu untuk memiliki rencana keuangan di masa depan demi mencapai kesejahteraan sesuai pola dan gaya hidup yang mereka jalankan (Mendari dan Kewal, 2013: 2 dalam Triwijayati, 2018).

Sesuai dengan perkembangan perkonomian, menuntut pelaku UMKM untuk membuat keputusan-keputusan mengenai keuangan dengan lebih cepat dan kompleks. Penguasaan literasi keuangan yang belum maksimal dapat mengakibatkan rendahnya akses kepada lembaga keuangan yang akan berdampak kepada kesalahan pengalokasian kekayaan dan pendapatan (Kardinal, 2015 dalam Suryanto dan Rasmini, 2018). Literasi keuangan yang rendah, membatasi akses sumber permodalan yang hanya mengandalkan perbankan, sementara produk-produk dari lembaga lainnya menjadi kurang dikenal. Selain itu, rendahnya literasi keuangan akan berdampak kepada perkembangan usaha yang dijalankan, bahkan akan berdampak kepada perekonomian nasional. Menurut Hadad (Riski dan Rini, 2015 dalam Suryanto dan Rasmini, 2018) mengungkapkan perekonomian nasional tidak akan mudah tergoyahkan berbagai krisis keuangan dunia jika masyarakat memahami sistem keuangan (Suryanto dan Rasmini, 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryanto dan Rasmini (2018) bahwa literasi keuangan pelaku UMKM di kota Bandung berada dalam kategori sedang, di mana beberapa faktor yaitu usia, tingkat pendidikan formal, dan pendapatan usaha berpengaruh secara simultan terhadap literasi keuangan. Sedangkan secara parsial, tingkat pendidikan formal dan pendapatan usaha berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan, sementara usia tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan.

Selanjutnya, hasil laporan pengaduan LPPM ITB (2018) yang berjudul upaya meningkatkan literasi keuangan UMKM di kota Bandung mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di kota Bandung masih rendah. Dari hasil pengukuran tingkat literasi keuangan UMKM di kota Bandung yang dilakukan pada tahun 2017 (Nainggolan et al, 2017) membuktikan bahwa pemberian kredit usaha pada pelaku usaha yang kurang kompeten dapat meningkatkan resiko gagal bayar atas kredit usaha yang diberikan. Tingginya angka kredit bermasalah dapat berdampak negatif pada kondisi perekonomian masyarakat. Kegiatan meningkatkan literasi keuangan UMKM di kota Bandung dirasakan penting agar memberikan dampak positif bagi masyarakat khususnya pelaku UMKM. Upaya yang dilakukan salah satunya melalui pelatihan dan pemahaman literasi keuangan kepada pelaku UMKM dan merupakan upaya mendukung program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat kota Bandung.

Hasil penelitian yang dilakukan Rumbianingrum dan Wijaya (2018) dalam pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM menunjukkan 32,4% literasi keuangan pada UMKM anggota Binaan KSU Misykat DPU DT di Bandung Raya termasuk kategori rendah. Rendahnya literasi keuangan UMKM pada penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa hal yakni tingkat Pendidikan, usia pelaku UMKM, dan penerimaan informasi pelaku UMKM.

Mengacu kepada keseriusan pemerintah dalam meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM sebagai upaya mempertahankan perekonomian negara dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, berdasarkan data yang dimiliki UMKM maupun hasil penelitian terdahulu mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi literasi keuangan pelaku UMKM, peneliti merasa tertarik untuk memberikan kontribusi berupa hasil studi pendahuluan dengan pendekatan deskriptif mengenai profil pelaku UMKM di kota Bandung yang mencakup wilayah kecamatan Antapani, Gedebage, dan Sumur Bandung berdasarkan profil (aspek-aspek demografi) yang dimilikinya. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam, agar memperoleh model atau metode pelatihan yang tepat sebagai upaya meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM dalam menunjang keberhasilan usaha.

Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) .

Di Indonesia, terdapat beberapa definisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di antaranya seperti yang diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 pasal 1 (satu) tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Definisi usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria sebagaimana diatur dalam Undang-undang tersebut. Definisi Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana diatur dalam Undang-undang tersebut. Sedangkan, Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-undang tersebut.

Di dalam Undang-undang tersebut, kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan UMKM seperti yang tercantum pada pasal 6 (enam) adalah berdasarkan nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Usaha Mikro adalah unit usaha yang memiliki kekayaan bersih (aset) paling banyak Rp. 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000.
- b. Usaha kecil adalah yang memiliki nilai kekayaan bersih (asset) lebih dari Rp. 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000.
- c. Usaha Menengah adalah unit usaha dengan nilai kekayaan bersih (asset) lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; , memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari (di atas) Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000 (www.bi.go.id).

Kriteria tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria UMKM

| No | Skala Usaha | Kriteria Aset | Kriteria Omset |
|----|-------------|--------------------------|----------------------------|
| 1 | Mikro | ≤ 50 juta | ≤ 300 juta |
| 2 | Kecil | > 50 juta – ≤ 500 juta | > 300 juta - ≤ 2,5 miliar |
| 3 | Menengah | > 500 juta – ≤ 10 miliar | ≥ 2,5 miliar - ≤ 50 miliar |

Sumber : Diolah dari Undang-undang RI no 20 Tahun 2008 (www.bi.go.id)

Definisi UMKM tersebut mengguna nilai moneter sebagai kriteria, namun ada pula definisi UMKM yang menggunakan kuantitas tenaga kerja sebagai ukuran untuk membedakan skala usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Lembaga pemerintahan se Biro Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan UMKM dengan a) usaha mikro yaitu memiliki pekerja (tenaga kerja) kurang dari 5 orang termasuk tenaga keluarga yang tidak dibayar; b) usaha kecil memiliki kriteria jumlah pekerja 5 sampai dengan 19 orang; dan c) usaha menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang (<http://digilib.unila.ac.id/6027/16/BAB%20II.pdf>).

Kegiatan usaha yang dijalankan UMKM terdapat berbagai macam di antaranya usaha jasa; usaha dagang; usaha industri pengolahan; usaha pertanian, peternakan, dan perikanan; usaha pertambang dan galian; usaha

2 jasa dan sebagainya. Usaha jasa merupakan suatu jenis kegiatan usaha yang melayani kebutuhan masyarakat dalam bidang jasa, termasuk jasa angkutan, jasa dokter, jasa akuntan, jasa rumah sakit, jasa radio, jasa warung internet dan sebagainya. Usaha dagang adalah suatu jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh pedagang dengan aktivitas membeli barang dagangan untuk dijual kembali dengan maksud untuk memperoleh keuntungan, sebagai contoh warung, toko, koperasi dan sebagainya. Usaha industri (termasuk kerajinan rakyat) merupakan kegiatan usaha yang merubah bentuk dari bahan mentah menjadi barang jadi yang siap pakai, seperti pabrik sepeda, pabrik tahu, pabrik sepatu, kerajinan tenun maupun kerajinan anyaman rotan dan sebagainya. Usaha pertanian, peternakan, dan perikanan merupakan kegiatan produksi yang mengembangkan tanaman dan hewan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau pendapatan. Sementara, usaha pertambangan dan galian merupakan kegiatan usaha untuk mengangkat (menggali) bahan-bahan dari dalam atau permukaan tanah untuk diproses lebih lanjut (<https://eprints.stainkudus.ac.id>)

Pada umumnya profil pelaku UMKM tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek di antaranya: jenis usaha, jumlah karyawan, aset, pendapatan (omset), dan tahun berdiri, dan skala usaha. Aspek-aspek tersebut menunjukkan jenis usaha yang menjadi pertimbangan dan diminati pelaku usaha yang dirasakan dapat memberikan keuntungan. Jumlah pekerja atau tenaga kerja yang dapat terserap oleh pelaku usaha menunjukkan peluang kerja bagi pengusaha maupun bagi orang lain. Aset maupun omset menunjukkan nilai kekayaan bersih yang digunakan sebagai operasional usaha dan pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha. Tahun berdiri menunjukkan lama dan kestabilan usaha yang dijalankan oleh pelaku usaha, serta skala usaha menunjukkan kelompok kategori usaha pelaku UMKM. Berdasarkan data BPS tahun 2018, jumlah UMKM yang terdapat di Indonesia yaitu 24,34 % berskala mikro, 30,22 % berskala kecil, dan 45,44 % berskala menengah dengan jenis lapangan usaha yang dijalankan meliputi perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor; industri pengolahan; pertanian, kehutanan dan perikanan; konstruksi; jasa lainnya; penyediaan akomodasi dan makan minum; transportasi dan pergudangan; jasa perusahaan; jasa keuangan dan komunikasi, dan sebagainya. Berdasarkan jenis penggunaan dana UMKM sebagian besar digunakan sebagai modal kerja 74,20% dan 25,80% untuk investasi. Menurut data penggunaan kredit dengan penjaminan 54,10 % diserap oleh skala mikro, 41,21 % oleh skala kecil, dan 4,69% oleh skala menengah (BPS, 2018).

Literasi Keuangan UMKM

Agar peran pelaku UMKM tersebut dapat bertahan dan terus meningkat, diperlukan pengetahuan literasi keuangan yang cukup. Penguasaan pengetahuan dan literasi keuangan yang cukup yang dimiliki pelaku UMKM akan mampu mengelola keuangan seefisien mungkin. Lusardi (2012) dalam Aribawa (2016) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya. Literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh dari faktor eksternal. Pelaku UMKM perlu mengetahui bagaimana mengelola keuangan serta mengetahui bagaimana teknik berinvestasi (Hilgert, dkk. 2003 dan Cude, dkk., 2006 dalam Suryanto dan Rasmini, 2018). Menghadapi kondisi perekonomian saat ini menuntut pelaku UMKM untuk membuat keputusan-keputusan mengenai keuangan yang lebih cepat dan lebih komprehensif. Lebih lanjut Mendari dan Kewal (2014) dalam Suryanto dan Rasmini (2018) mengungkapkan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Permasalahan yang muncul akibat rendahnya literasi keuangan yang dimiliki UMKM, di antaranya 1) dapat mengakibatkan rendahnya akses ke lembaga keuangan yang akan berdampak pada kesalahan pengalokasian kekayaan dan pendapatan; 2) dapat berdampak kepada terbatasnya akses sumber permodalan yang hanya mengandalkan produk perbankan, sementara produk-produk dari lembaga pembiayaan lainnya menjadi kurang dikenal (Kardinal, 2015) dalam Suryanto dan Rasmini (2018). Rendahnya literasi keuangan juga akan berdampak kepada kinerja dan perkembangan usaha yang dijalankan atau keberlangsungan UMKM yang pada akhirnya akan berdampak pada perekonomian secara nasional (Aribawa, 2016). Menanggapi hal tersebut diperlukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan kinerja dan keberlangsungan UMKM. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan agar pengelolaan dan akuntabilitas dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa literatur telah mengkonfirmasi bahwa kemampuan perusahaan dalam mengenali dan mengakses sumber daya keuangan akan berdampak pada tingkat pertumbuhan perusahaan (Bygrave dan Zacharakis, 2008; Grande, Madsen, dan Borch, 2011; Adomoko et al., 2016 dalam Aribawa, 2016).

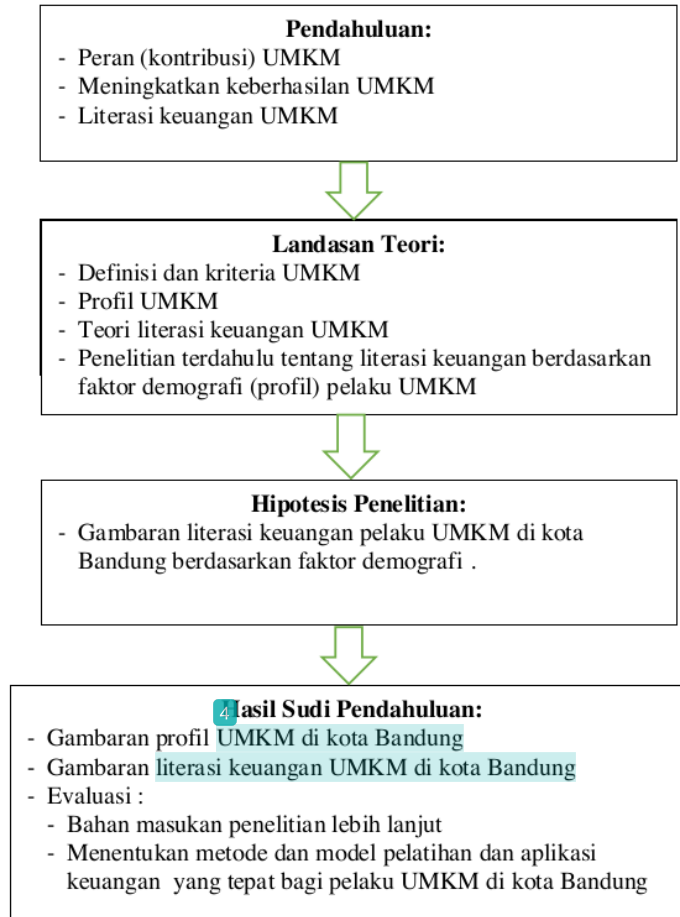
Menurut Mandel (2008) dalam Yusnita dan Abdi (2018), profil UMKM merupakan latar belakang individu berdasarkan faktor-faktor demografinya. Faktor-faktor atau aspek-aspek demografi tersebut merupakan gambaran latar belakang individu yang dapat mempengaruhi literasi keuangan mereka (Mandel, 2008 dalam Yusnita dan Abdi, 2018).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan literasi keuangan UMKM, serta aspek-aspek yang dimiliki UMKM di antaranya jenis kelamin, lama usaha, tingkat pendidikan, usia, pendapatan penjualan, jumlah tenaga kerja dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat literasi keuangan yang dimiliki UMKM., memberikan hasil sebagai berikut:

Menurut Triwijayati (2018), variabel jenis kelamin tidak menunjukkan adanya perbedaan literasi keuangan pada sisi kemampuan mengelola keuangan, sedangkan variabel lama usaha dan pendidikan menunjukkan adanya perbedaan tingkat literasi keuangan pada sisi kemampuan mengelola keuangan. Suryanto dan Rasmini (2018) menjelaskan literasi keuangan UMKM kota Bandung dalam kategori sedang. Sementara itu, beberapa faktor yang dimiliki UMKM yaitu usia, tingkat pendidikan formal dan pendapatan usaha berpengaruh secara simultan terhadap literasi keuangan UMKM. Tingkat pendidikan formal dan pendapatan usaha memiliki pengaruh parsial terhadap literasi keuangan, namun usia tidak berpengaruh secara parsial terhadap literasi keuangan. Rumbianingrum dan Wiyangka (2018) mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan UMKM masih rendah. Rendahnya tingkat literasi keuangan UMKM dalam penelitiannya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, penerapan informasi keuangan, dan usia pelaku UMKM. Selain itu, hasil penelitiannya juga menjelaskan literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMKM sebesar 32,4 % sedangkan 67,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Rakhman (2018) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan 1) terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap literasi keuangan, 2) terdapat pengaruh antara lama usaha terhadap literasi keuangan, 3) terdapat pengaruh antara tingkat pendapatan terhadap literasi keuangan, 4) tidak terdapat pengaruh antara usia pengelola terhadap literasi keuangan, 5) adanya pengaruh antara gender terhadap literasi tingkat literasi keuangan, 6) tingkat pendidikan, lama usaha, tingkat pendapatan, usia pengelola, dan gender secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan. Ariabawa (2016) menyebutkan terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha UMKM. Hal ini memiliki implikasi bahwa dengan literasi keuangan yang baik diharapkan UMKM mampu membuat keputusan manajemen dan keuangan yang tepat untuk peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha. Humaira (2018) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antar pengetahuan keuangan terhadap perilaku Manajemen Keuangan pada pelaku UMKM. Ningrum dan Sudarsono (2018) menyebutkan 1) tingkat literasi keuangan UMKM termasuk kategori rendah, 2) tidak terdapat pengaruh antara jenis kelamin terhadap tingkat literasi keuangan, 3) terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan terakhir terhadap tingkat literasi keuangan, 4) tidak terdapat pengaruh antar omset perbulan (pendapatan) terhadap tingkat literasi keuangan, 5) adanya pengaruh produk investasi terhadap literasi keuangan, 6) adanya pengaruh produk perbankan menabung dan meminjam terhadap tingkat literasi keuangan, 7) adanya pengaruh asuransi terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM. Amaliyah dan Wistiastuti. (2015) menemukan tingkat literasi pemilik UMKM masih tergolong tinggi. Faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan terdiri dari gender, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan di mana gender dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat literasi pemilik UMKM, sedangkan tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pemilik UMKM. Anggraeni (2015) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan pemilik UMKM rendah sehingga berpengaruh terhadap kemampuan mengelola keuangan.

Sebagai upaya meningkatkan keberhasilan usaha melalui peningkatan literasi keuangan pelaku UMKM, peneliti bertanggung jawab memberikan kontribusi berupa hasil studi deskriptif mengenai profil pelaku UMKM di kota Bandung yang berada di kecamatan Antapani, Gedebage, dan Sumur Bandung berdasarkan aspek-aspek yang dimilikinya. Hasil studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran dan pemetaan untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam berkaitan dengan literasi keuangan pelaku UMKM agar mendapatkan metode pelatihan yang tepat sebagai upaya meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM.

Berdasarkan pembahasan teori maupun penelitian terdahulu berkaitan dengan literasi keuangan UMKM, pengembangan hipotesis dalam studi deskriptif ini adalah bagaimana gambaran literasi keuangan pelaku UMKM di kota Bandung, yang terdapat di kecamatan Antapani, Gedebage dan Sumur Bandung, di mana kerangka pemikiran penelitian tersebut dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Pemikiran
Sumber : Penulis

Metode Penelitian

4 Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran literasi keuangan UMKM di kota Bandung yang berada di wilayah kecamatan Antapani, Gedebage, dan Sumur Bandung. Penentuan 3 (tiga) kecamatan tersebut dari 30 (tigapuluh) kecamatan yang berada di kota Bandung yaitu dilakukan berdasarkan pertimbangan jumlah pelaku UMKM terbanyak. Adapun jumlah pengusaha yang terdapat di tiga kecamatan tersebut secara keseluruhan berjumlah 466 pelaku usaha, yang terdiri dari : kecamatan Antapani adalah 166, kecamatan Gedebage 105, dan Sumur Bandung sebanyak 175 pelaku UMKM.

20 Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Biro Pusat Statistik, Bank Indonesia, maupun Kementerian Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah akan diolah secara deskriptif dalam bentuk tabel menggunakan SPSS versi 21 for windows. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi literatur (kepuustakaan) dari hasil-hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan literasi keuangan UMKM yang akan digunakan untuk menganalisis literasi keuangan UMKM.

17 Gambaran literasi keuangan pelaku UMKM yang diperoleh dari hasil penelitian ini, akan digunakan sebagai 4 penelitian lebih lanjut guna mendapatkan metode (model) pelatihan dan aplikasi keuangan yang tepat dalam upaya meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM di kota Bandung.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data sekunder berdasarkan 3 (tiga) kecamatan yang berada di wilayah kota Bandung yaitu kecamatan Antapani, Gedebage dan Sumur Bandung diperoleh profil masing-masing kecamatan 2 berdasarkan aspek-aspek demografi skala usaha, jenis usaha, asset, omset, jumlah karyawan dan lama usaha disajikan pada tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 2. Profil UMKM Kecamatan Antapani

| Profil | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------------|--|--------|----------------|
| Skala Usaha | Mikro | 147 | 88,6% |
| | Kecil | 17 | 10,2% |
| | Menengah | 2 | 1,2% |
| Jenis Usaha | Perdagangan | 83 | 50% |
| | Dagang Kuliner | 70 | 42,2% |
| | Jasa | 13 | 7,8% |
| 12 Aset | ≤ Rp. 50.000.000 | 152 | 91,6% |
| | > Rp. 50.000.000 - ≤ Rp. 500.000.000 | 13 | 7,8% |
| | > Rp. 500.000.000 - ≤ Rp. 10.000.000.000 | 1 | 0,6% |
| Omset | ≤ Rp. 300.000.000 | 152 | 91,6% |
| | > Rp. 300.000.000 - ≤ Rp. 2.500.000.000 | 14 | 8,4% |
| | > Rp. 2.500.000.000 - ≤ Rp. 50.000.000.000 | - | - |
| Jumlah Karyawan | < 5 Orang | 131 | 78,9% |
| | 5 – 19 Orang | 32 | 19,3% |
| | 20 – 99 Orang | 3 | 1,8% |
| Lama Usaha | < 5 Tahun | 44 | 26,5% |
| | 5 – 10 Tahun | 41 | 24,7% |
| | > 10 Tahun | 81 | 48,8% |

Sumber: Hasil pengolahan data

Profil UMKM kecamatan Antapani di tabel 2 memberi gambaran sebagai berikut: sebesar 88,6 % berada pada kriteria skala usaha mikro dengan jenis usaha yang dijalankannya sebesar 50% adalah usaha perdagangan. Sementara, aset yang dimilikinya sebanyak 91,6 % memiliki nilai kurang atau sama dengan Rp. 50 juta dan sebanyak 91,6 % memiliki pendapatan usaha (omset) kurang atau sama dengan Rp. 300 juta. Jumlah tenaga kerja yang dimilikinya sebanyak 78,9 % kurang dari 5 orang karyawan dan lamanya usaha yang dijalankan sebanyak 48,8% lebih dari 10 tahun.

Tabel 3. Profil UMKM Kecamatan Gedebage

| Profil | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------------|--|--------|----------------|
| Skala Usaha | Mikro | 97 | 92,4% |
| | Kecil | 4 | 3,8% |
| | Menengah | 4 | 3,8% |
| Jenis Usaha | Perdagangan | 65 | 61,9% |
| | Dagang Kuliner | 36 | 34,3% |
| | Jasa | 4 | 3,8% |
| 12 Aset | ≤ Rp. 50.000.000 | 100 | 95,2% |
| | > Rp. 50.000.000 - ≤ Rp. 500.000.000 | 5 | 4,8% |
| | > Rp. 500.000.000 - ≤ Rp. 10.000.000.000 | - | - |
| Omset | ≤ Rp. 300.000.000 | 102 | 97,1% |
| | > Rp. 300.000.000 - ≤ Rp. 2.500.000.000 | 3 | 2,9% |
| | > Rp. 2.500.000.000 - ≤ Rp. 50.000.000.000 | - | - |
| Jumlah Karyawan | < 5 Orang | 95 | 90,5% |
| | 5 – 19 Orang | 10 | 9,5% |
| | 20 – 99 Orang | - | - |
| Tahun Berdiri | < 5 Tahun | 31 | 29,5% |
| | 5 – 10 Tahun | 17 | 16,2% |
| | > 10 Tahun | 57 | 54,3% |

Sumber: Hasil pengolahan data

Profil UMKM kecamatan Gedebage pada tabel 3 dapat digambarkan sebagai berikut: sebanyak 92,4 % berada pada kategori skala mikro, jenis usaha yang digelutinya sebagian besar yaitu sebanyak 61,9% bergerak di bidang usaha perdagangan. Sementara aset yang dimilikinya sebanyak 95,2 % memiliki nilai kurang atau sama dengan Rp. 50 juta dengan pendapatan usaha (omset) sebanyak 97,1 % memiliki nilai kurang atau sama dengan Rp. 300 juta. Jumlah karyawan yang dimiliki pelaku UMKM kecamatan ini sebanyak 90,5 % kurang dari 5 orang dan lamanya usaha yang dijalankan sebanyak 54,3% lebih dari 10 tahun.

Tabel 4. Profil UMKM Kecamatan Sumur Bandung

| Profil | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------|--|--------|----------------|
| Skala Usaha | Mikro | 151 | 86,3% |
| | Kecil | 18 | 10,3% |
| | Menengah | 6 | 3,4% |
| Jenis Usaha | Perdagangan | 110 | 62,9% |
| | Dagang Kuliner | 56 | 32% |
| | Jasa | 9 | 5,1% |
| 12 Aset | ≤ Rp. 50.000.000 | 167 | 95,4% |
| | > Rp. 50.000.000 - ≤ Rp. 500.000.000 | 8 | 4,6% |
| | > Rp. 500.000.000 - ≤ Rp. 10.000.000.000 | - | - |
| Omset | ≤ Rp. 300.000.000 | 161 | 92% |

| | | | |
|-----------------|--|-----|-------|
| | > Rp. 300.000.000 - < Rp. 2.500.000.000 | 14 | 8% |
| | > Rp. 2.500.000.000 - ≤ Rp. 50.000.000.000 | | |
| Jumlah Karyawan | < 5 Orang | 152 | 86,9% |
| | 5 – 19 Orang | 20 | 11,4% |
| | 20 – 99 Orang | 3 | 1,7% |
| Tahun Berdiri | < 5 Tahun | 28 | 16% |
| | 5 – 10 Tahun | 13 | 7,4% |
| | > 10 Tahun | 134 | 76,6% |

Sumber: Hasil pengolahan data

Profil UMKM di tabel 4 pada kecamatan Sumur Bandung dapat digambarkan sebagai berikut: sebanyak 86,3% berada pada kategori usaha mikro, sebanyak 62,9 % memiliki jenis usaha perdagangan, dan aset yang dimilikinya sebanyak 95,4 % memiliki nilai di bawah atau sama dengan Rp. 50 juta. Pendapatan usaha yang dimiliki pelaku UMKM kecamatan ini sebanyak 92 % memiliki nilai di bawah atau sama dengan Rp. 300 juta dengan jumlah karyawan yang dimilikinya sebanyak 86,9% adalah kurang dari 5 orang, sedangkan sebagian besar yaitu sebanyak 76,6 % telah menjalankan usahanya selama lebih dari 10 tahun.

Tabel 5. Profil UMKM Kota Bandung

| Profil | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------------|--|--------|----------------|
| Skala Usaha | Mikro | 395 | 88,6% |
| | Kecil | 39 | 8,7% |
| | Menengah | 12 | 2,7% |
| Jenis Usaha | Perdagangan | 258 | 57,8% |
| | Dagang Kuliner | 162 | 36,4% |
| | Jasa | 26 | 5,8% |
| 12 Aset | ≤ Rp. 50.000.000 | 419 | 93,9% |
| | > Rp. 50.000.000 - ≤ Rp. 500.000.000 | 26 | 5,8% |
| | > Rp. 500.000.000 - ≤ Rp. 10.000.000.000 | 1 | 0,2% |
| Omset | ≤ Rp. 300.000.000 | 415 | 93% |
| | > Rp. 300.000.000 - < Rp. 2.500.000.000 | 31 | 7% |
| | > Rp. 2.500.000.000 - ≤ Rp. 50.000.000.000 | - | - |
| Jumlah Karyawan | < 5 Orang | 378 | 84,8% |
| | 5 – 19 Orang | 62 | 13,9% |
| | 20 – 99 Orang | 6 | 1,3% |
| Lama Usaha | < 5 Tahun | 103 | 23,1% |
| | 5 – 10 Tahun | 71 | 15,9% |
| | > 10 Tahun | 272 | 61% |

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan gambaran aspek-aspek demografi pelaku UMKM kecamatan Antapani, Gedebage dan Sumur Bandung, dapat menggambarkan profil Kota Bandung seperti tertera pada tabel 5 tersebut di atas. Hasilnya menunjukkan skala usaha UMKM yang berada di wilayah kota Bandung terdiri dari 88,6 % pada kategori skala mikro, sebanyak 8,7 % skala kecil, dan 2,7 % skala menengah. Banyaknya pelaku usaha UMKM di kota Bandung yang berada pada skala mikro perlu mendapat perhatian dan didorong agar mereka dapat meningkatkan skala usahanya. Menurut hasil riset World Bank menyatakan terdapat 4 (empat) permasalahan UMKM, yaitu 1) tidak punya akses pembiayaan, 2) tidak punya akses dan peluang usaha, 3) kapasitas SDM dan kelembagaan UMKM, dan 4) adanya regulasi dan birokrasi (Aditya, Merdeka.com, 2018). Untuk menanggapi permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM agar dapat meningkatkan keberhasilan usahanya, pemerintah melalui Dewan Nasional Keuangan Inklusif (DKNI) telah menetapkan 6 (enam) fokus kegiatan inklusi keuangan di Indonesia pada tahun 2019, salah satu di antaranya melalui peningkatan literasi

keuangan (kominfo.go.id). Banyaknya pelaku usaha mikro di Kota Bandung ini dapat disebabkan bebrapa hal di antaranya 1) orang lebih banyak memilih membuka usahanya sendiri sebagai sumber pendapatannya, karena tidak ada kesempatan untuk berkarier di bidang lain; 2) pelaku usaha ini memiliki latar belakang ekonomi ingin memperbaiki penghasilan atau kehidupannya, sehingga mereka berinisiatif untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari, 3) menjadi pengusaha mikro karena faktor keturunan yaitu untuk meneruskan perusahaan keluarga.

Ditinjau dari jenis usaha yang dijalankan pelaku UMKM di kota Bandung, 57,8% bergerak dibidang usaha perdagangan, 36,4 % memiliki usaha dagang kuliner, dan 5,8% memiliki usaha jasa. Usaha perdagangan yang dimiliki pelaku UMKM kota Bandung sebagian besar bergerak di bidang perdagangan besar **atau eceran seperti barang elektronik, material, toko besi, bengkel motor dan sebagainya. Usaha perdagangan ini banyak digeluti karena mudah dilakukan, tidak membutuhkan modal besar, dan tidak memerlukan administrasi** pengurusan usaha.

Berdasarkan aset yang dimiliki pelaku UMKM di kota Bandung, 93,9 % memiliki aset kurang dari atau sama dengan Rp. 50 juta, 5,8 % memiliki aset lebih dari Rp.50 juta sampai dengan kurang dari Rp. 500 juta, dan hanya 0,2 % memiliki aset di atas Rp. 500 juta sampai dengan kurang dari Rp. 10 miliar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemilikan aset pelaku UMKM perlu dikembangkan. Kepemilikan aset oleh pelaku UMKM sebagian besar digunakan untuk operasional usaha. Pengembangan aset ini dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan penghasilan mereka dengan mendeposit dan membeli saham. Selain itu mereka juga harus berupaya menekan pengeluaran dan utang mereka, sehingga mereka memiliki *saving* yang dapat melindungi keuangan usahanya. Kemudian mereka dapat berupaya kembali untuk membeli aset yang dapat memberikan *passive income* yang lebih besar lagi bagi mereka, dengan demikian setiap aset yang dimilikinya dapat memberikan penghasilan bagi mereka (Yusnita dan Abdi, 2018). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kecerdasan (literasi) finansial bagi seorang pengusaha dalam mengelola keuangannya, sehingga modal yang dimiliki dapat memberikan nilai tambah bagi mereka.

Pendapatan usaha (omset) yang dimiliki pelaku UMKM menunjukkan 93 % kurang dari atau sama dengan Rp. 300 juta dan 7 % memiliki omset lebih dari Rp. 300 juta sampai dengan kurang dari Rp. 2,5 M. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan hasil usaha yang mereka miliki dapat ditingkatkan. Pengusaha yang memiliki tingkat keterampilan dalam mengelola keuangan yang tinggi dan literasi keuangan yang baik dapat meningkatkan pendapatan usaha (Yusnita dan Abdi, 2018). Hasil penelitian literasi keuangan pelaku UMKM di kota Bandung, pendapatan usaha secara parsial berpengaruh terhadap literasi keuangan (Suryanto dan Rasmini, 2018). Sebagai perbandingan, diungkapkan oleh Ramadhan (2018) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh tingkat pendidikan, lama usaha, tingkat pendapatan, usia pengelola, dan gender terhadap literasi keuangan UMKM di kota Yogyakarta juga menemukan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh secara parsial terhadap literasi keuangan pelaku UMKM.

Jumlah tenaga kerja yang dimiliki pelaku UMKM kota Bandung, 84,8 % memiliki karyawan kurang dari 5 orang, 13,9 % memiliki karyawan sebanyak 5 sampai 19 orang, dan 1,3 % memiliki karyawan 20 sampai dengan 99 orang. Kondisi ini menunjukkan banyaknya jumlah tenaga kerja yang terserap pada skala usaha mikro. Penyerapan tenaga kerja ini selain memberikan peluang kerja bagi pemilik usaha juga memberikan peluang kerja bagi orang lain. Banyaknya pelaku UMKM berskala mikro di kota Bandung juga menunjukkan bahwa usaha mikro menjadi tulang punggung penyediaan tenaga kerja. Pada umumnya usaha besar lebih banyak menggunakan teknologi daripada tenaga kerja. Pelaku UMKM skala mikro juga mampu menjadi penopang usaha besar khususnya dalam menyediakan bahan baku maupun bahan pendukung lainnya, serta memiliki kemampuan sebagai ujung tombak dalam menjual dan menyalurkan produk yang dihasilkan usaha besar kepada konsumen.

Pelaku UMKM kota Bandung berdasarkan lamanya usaha terdapat 61 % telah menjalankan usahanya lebih dari 10 tahun, 23,1 % kurang dari 5 tahun, dan 15,9 % antara 5 sampai dengan 10 tahun. Lama usaha pelaku UMKM menunjukkan kemampuan terhadap pengelolaan usaha yang berkaitan dengan kemampuan mengelola keuangan. Berdasarkan hasil penelitian analisis tingkat literasi keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil dan menengah di kota Bandar Lampung yang dilakukan Triwijayati (2018) menunjukkan bahwa lamanya usaha UMKM yang berada pada kategori sedang sebanyak 74 % . Dari hasil tersebut usia (lamanya usaha) UMKM

22

kurang dari 5 tahun memiliki kemampuan terhadap pengelolaan keuangan sebesar 37% dalam kategori sedang dan 6 % kategori tinggi. Usia UMKM antara 5 sampai dengan 10 tahun memiliki kemampuan terhadap pengelolaan keuangan sebesar 26% kategori sedang dan 14 % kategori tinggi. Sedangkan pelaku UMKM yang lebih dari 10 tahun memiliki kemampuan terhadap pengelolaan keuangan sebesar 11% kategori sedang, 6 % kategori tinggi dan 1% kategori rendah. Hasil tabulasi lamanya usaha dengan kemampuan terhadap pengelolaan keuangan dapat disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Tabulasi Silang Lama Usaha dengan Kemampuan Terhadap Pengelolaan Keuangan

| Lama Usaha | Kemampuan | | |
|--------------|-----------|--------|--------|
| | Rendah | Sedang | Tinggi |
| < 5 tahun | 0 % | 37 % | 6 % |
| 5 – 10 tahun | 0 % | 26 % | 14 % |
| >10 tahun | 1 % | 11 % | 6 % |
| Total | 1 % | 74 % | 25 % |

Sumber: Data primer yang diolah (Triwijayati, 2018)

Selanjutnya, Ramadhan (2018) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh tingkat Pendidikan, lama usaha, tingkat pendapatan, usia pengelola, dan gender terhadap literasi keuangan UMKM di kota Yogyakarta memberikan hasil adanya pengaruh antara lama usaha terhadap literasi keuangan. Berdasarkan hasil penelitian Trimijayati (2018) dan Ramadhan (2018), lamanya usaha pelaku UMKM di kota Bandung menunjukkan kemampuan pengelolaan keuangan dalam menjalankan usahanya. Artinya pelaku UMKM ini memiliki kemelekan (literasi) keuangan dalam menjalankan usahanya. Lamanya usaha juga menggambarkan proses edukasi keuangan (finansial) yang panjang yang mendorong pelaku UMKM untuk memiliki perencanaan keuangan sesuai pola dan gaya hidup yang dimilikinya demi mencapai kesejahteraan (Mendari dan Kewal, 2013: 2 dalam Triwijayati, 2018).

Berdasarkan data UMKM di kota Bandung dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aspek demografi pendapatan usaha dan lamanya usaha menggambarkan literasi keuangan yang cukup yang dimiliki pelaku UMKM di kota Bandung. Selanjutnya akan dibuat Aplikasi keuangan untuk mendukung dan meningkatkan literasi keuangan.

Penghargaan

37

Kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

- a. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Kemendikbud) yang telah memberikan kesempatan dan membantu memberikan dana hibah untuk penelitian ini, sehingga peneliti dapat mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data.
- b. LPPM Universitas Kristen Maranatha yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini dari awal sampai terwujudnya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, Birawani D. (2015). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan . Studi Kasus : UMKM Depok . Jurnal Vokasi Indonesia Volume 4 Nomor 1, Januari-Juni 2016 –/7/2019
- Amaliyah, R. dan Witiastuti, R.SW. (2015). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan UMKM di Kota Tegal. Management Analysis Journal 4 (3) (2015). Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. Siasat Bisnis Volume 20 No.1 Januari 2016 Hal. 1-13. Universitas Atmajaya Yogyakarta

Definisi UMKM BPS <http://digilib.unila.ac.id/6027/16/BAB%20II.pdf>- 17/7/2019

Humaira, I. (2018). Pengaruh pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. *Jurnal Nominal* Volume VII No. 1 Tahun 2018

Inilah Pengertian Umkm Secara Umum Dan Para Ahli <https://kenali.co/berita-1487-inilah-pengertian-umkm-secara-umum-dan-para-ahli.html>

Klasifikasi UKM dan UMKM di Indonesia<https://smartlegal.id/smarticle/2019/02/13/klasifikasi-ukm-dan-umkm-di-indonesia/> - 17/7/2019

Kontribusi Umkm Terhadap Pdb 2019 Diproyeksi Tumbuh <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190109/12/876943/kontribusi-umkm-terhadap-pdb-2019-diproyeksi-tumbuh-5>

Landasan Teori UMKM – 17/7/2019 <http://eprints.stainkudus.ac.id/841/6/6.%20BAB%20II.pdf>

Martowadjojo, A. (2016). UMKM dibayangi kemunduran tanpa literasi. <https://www.antaraneews.com/berita/565367/umkm-dibayangi-kemunduran-tanpa-literasi-keuangan>

Ningrum, I.A dan Sudarsono, H. (2018). Analisis Faktor Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap pelaku UMKM kota Makassar. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. 6th Southeast Asia International Islamic Philanthropy Conference 2018.

Pemerintah Petakan 6 Fokus Inklusi Keuangan Indonesia Tahun 2019 <https://kominfo.go.id/content/detail/16000/pemerintah-petakan-6-fokus-inklusi-keuangan-indonesia-tahun-2019/berita>

Peningkatan Literasi Keuangan UMKM kota Bandung <http://pengabdian.lppm.itb.ac.id/pengabdian/laporanpengabdian/peningkatan-literasi-keuangan-pelaku-usaha-mikro-kecil-dan-menengah-umkm-kota> - - 23/7/2019

Posisi Kredit Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Umkm Pada Bank Umum 2016-2018 <https://www.bps.go.id/statictable/2018/06/26/2004/posisi-kredit-usaha-mikro-kecil-dan-menengah-umkm-sup-1-sup-pada-bank-umum-miliar-rupiah-2016-2018.html> - 15/7/2019

Ramadhan, A.G. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Lama Usaha, Tingkat Pendapatan, Usia Pengelola, dan Gender Terhadap Literasi Keuangan Pelaku Usaha Mikro Kecil, Menengah (UMKM) di Yogyakarta. Program Studi Manajemen Keuangan Syari'ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Rumbianingrum, W dan Wijayangka, C. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM. *Jurnal Manajemen dan Bisnis (Almana)* Vo. 2 No.3 Desember 2018

Sandingan Data UMKM 2012-2017 – Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah yang diolah dari data BPS.

Sugiarto, A. (2016). Memberdayakan UMKM melalui Literasi dan Inklusi Keuangan <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/News/29...OJK>

Suryanto dan Rasmini, M. (2018). Analisis Literasi Keuangan dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya Survey Pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di kota Bandung). *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* Volume VIII No. 2 / Desember 2018.

Triwijayati, M. (2018). Tingkat Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kota Bandar Lampung. Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisni, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta - 23/7/2019

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 Tentang ...
<https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/uu-bi/Documents/UU20Tahun2008UMKM.pdf>
1/7/2019

⁵
Yusnita, R.R. dan Abdi, M. (2018). Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Literasi Keuangan. *Journal of Economic, Business and Accounting (Costing)*. Volume 2 No.1, Juli - Desember 2018.e-ISSN:2597-5234.

6. Studi Deskriptif : Analisis Literasi Keuangan pada UMKM Kota Bandung (Studi Kasus Kecamatan : Antapani, Gedebage dan Sumur Bandung)

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|---|-----------|
| 1 | Submitted to iGroup Student Paper | 2% |
| 2 | www.scribd.com Internet Source | 2% |
| 3 | ejournal.unsrat.ac.id Internet Source | 2% |
| 4 | pengabdian.lppm.itb.ac.id Internet Source | 2% |
| 5 | eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source | 1% |
| 6 | Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper | 1% |
| 7 | openlibrary.telkomuniversity.ac.id Internet Source | 1% |
| 8 | Submitted to IAIN Pontianak Student Paper | 1% |

| | | |
|----|---|-----|
| 9 | eprints.undip.ac.id Internet Source | 1% |
| 10 | Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper | 1% |
| 11 | repository.usu.ac.id Internet Source | 1% |
| 12 | eprints.uns.ac.id Internet Source | 1% |
| 13 | Submitted to Universitas Jember Student Paper | <1% |
| 14 | prosiding.unipma.ac.id Internet Source | <1% |
| 15 | Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper | <1% |
| 16 | eprints.stainkudus.ac.id Internet Source | <1% |
| 17 | id.scribd.com Internet Source | <1% |
| 18 | eprints.uny.ac.id Internet Source | <1% |
| 19 | repo.darmajaya.ac.id Internet Source | <1% |
| 20 | docobook.com | |

<1%

21

Anisa Kusnaeni. "PELATIHAN BISNIS FASHION MELALUI WHATSAPP DALAM MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN BAGI UMKM CIMAHI", Comm-Edu (Community Education Journal), 2020

Publication

<1%

22

jurnal.pancabudi.ac.id

Internet Source

<1%

23

www.liputan6.com

Internet Source

<1%

24

ecojoin.org

Internet Source

<1%

25

repository.maranatha.edu

Internet Source

<1%

26

digilib.unila.ac.id

Internet Source

<1%

27

jurnal.uinbanten.ac.id

Internet Source

<1%

28

www.bi.go.id

Internet Source

<1%

29

jurnal.unikal.ac.id

Internet Source

<1%

| | | |
|----|--|-----|
| 30 | Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha Student Paper | <1% |
| 31 | journal.uir.ac.id Internet Source | <1% |
| 32 | repository.uinjkt.ac.id Internet Source | <1% |
| 33 | Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper | <1% |
| 34 | Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper | <1% |
| 35 | garuda.ristekdikti.go.id Internet Source | <1% |
| 36 | doaj.org Internet Source | <1% |
| 37 | ejournal.atmajaya.ac.id Internet Source | <1% |
| 38 | Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper | <1% |
| 39 | repository.widyatama.ac.id Internet Source | <1% |
| 40 | id.123dok.com Internet Source | <1% |

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On